

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Covid-19 telah menjadi perhatian pemerintah bahkan dunia sejak awal kemunculannya pada Desember 2019. Di Indonesia sendiri, Covid-19 pertama kali muncul pada Maret 2020. Sampai saat ini Covid-19 masih menjadi perhatian utama pemerintah. *Coronavirus* adalah kumpulan virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia). Infeksi virus Corona yang disebut COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan.

Para tenaga kesehatan menjadi tameng terdepan dalam menghadapi Covid-19. Mereka berhadapan langsung dengan pasien-pasien Covid-19, dimana risiko menularnya sangat tinggi. Tidak sedikit tenaga kesehatan yang gugur dalam menjalankan tugasnya menangani Covid-19. Untuk mengapresiasi kinerja mereka yang sangat berisiko, pemerintah memberikan insentif bagi tenaga kesehatan yang menangani Covid-19. Berdasarkan Surat Menteri Keuangan Nomor 113 tahun

2021, besaran insentif yang diberikan untuk tenaga kesehatan adalah berkisar dari Rp 5 juta sampai dengan 15 juta per bulan (Saptoyo, 2021)

Pandemi Covid-19 masih berlangsung sampai saat ini, bahkan muncul varian baru yaitu Omicron. Belum berakhirnya pandemi ini menyebabkan tenaga kesehatan harus bekerja lebih keras lagi dalam menangani Covid-19. Hal ini memungkinkan insentif yang diterima oleh para tenaga kesehatan yang menangani Covid-19 masih disalurkan. Hal ini berbanding terbalik dengan masyarakat yang sebagian besar mengalami penurunan pendapatan. Para tenaga kesehatan justru mengalami peningkatan pendapatan yang cukup signifikan pada masa pandemi. Menurut Smeeding & Weinberg (dalam Pardede, 2020) pendapatan adalah uang yang diterima baik berupa kas maupun bukan kas, yang dapat langsung digunakan untuk belanja sehingga dapat meringankan beban rumah tangga. Perolehan pendapatan menjadikan seseorang memiliki kebebasan dalam berbelanja yang dapat memicu tindak konsumtif. Meskipun pendapatan memiliki hubungan selaras dengan tindak konsumtif, tidak sedikit masyarakat yang mulai sadar akan pengelolaan keuangan yang baik. Bahkan kesadaran akan pengelolaan keuangan yang baik meningkat saat pandemi Covid-19.

Studi McKinsey yang dilakukan pada Mei 2020 menemukan konsumen Indonesia sangat khawatir tidak bisa memenuhi kebutuhannya di tengah pandemi ini. Bahkan, kekhawatiran konsumen di Indonesia jauh lebih tinggi dari konsumen di China dan India (Kontan.co.id, 2021). Lebih jauh, studi tersebut menemukan, dari sekitar separuh dari konsumen yang memiliki kekhawatiran dengan pekerjaannya, hanya memiliki tabungan kurang dari empat bulan biaya hidup mereka. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa, kekhawatiran

yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 menjadikan konsumen semakin ingin mengenal manajemen dan risiko-risiko keuangan. Direktur Inovasi dan Strategi Bank OCBC NISP, Ka Jit, mengatakan, pandemi Covid-19 ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan keuangan, tetapi juga meningkatkan ekspektasi masyarakat tentang produk dan layanan yang dapat dihadirkan oleh institusi keuangan, baik di tingkat individu sampai dengan pelaku usaha (Kontan.co.id, 2021).

Dalam hal ini artinya masyarakat semakin menghargai uang semenjak pandemi dan mulai melakukan perbaikan perilaku keuangan. Kesadaran ini tidak hanya dirasakan bagi masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan, namun juga mereka yang berpenghasilan tetap atau justru meningkat saat pandemi seperti tenaga kesehatan. Mereka juga merasakan trauma dan lebih mengedepankan pengelolaan uang yang baik. Pendapatan menjadikan seseorang memiliki kebebasan sekaligus tanggungjawab akan dirinya sendiri secara finansial. Seseorang dapat menjadi konsumtif atau justru menjadi lebih bijak dalam perilaku keuangannya.

Perilaku keuangan adalah suatu perilaku atau kemampuan individu dalam mengatur keuangan yang mereka miliki yaitu termasuk merencanakan anggaran, memeriksa, mengelola, mengendalikan, dan menyimpan keuangan (Azaria, 2019). Uang pada umumnya memiliki fungsi utama sebagai alat tukar untuk memperoleh kebutuhan, namun di era revolusi industri 4.0 saat ini uang memiliki banyak fungsi dan kegunaan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan saja. Perilaku keuangan sangat dipengaruhi oleh uang itu sendiri, dalam hal ini adalah penghasilan yang diperoleh seseorang. Perubahan zaman yang serba

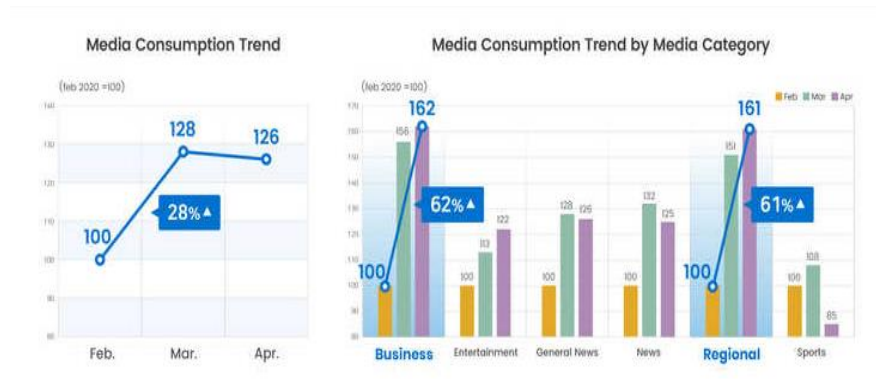
modern menyebabkan perilaku keuangan juga dipengaruhi oleh banyak faktor beberapa diantaranya adalah pengetahuan keuangan, gaya hidup, media sosial dan kecerdasan emosional.

Menurut Garman & Fourge (dalam Yusnia & Jubaedah, 2017) pengetahuan keuangan adalah kemampuan untuk memahami pengetahuan serta keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Artinya, pengetahuan keuangan adalah sejauh mana seseorang mengetahui cara maupun teknik mengelola sumber daya keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Ubaidillah, 2019) menunjukkan pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan akan pengelolaan keuangan, maka perilaku keuangan yang dilakukan juga semakin baik. Menurut penelitian (I. D. Kurniawati, 2017) dan (Muhidia, 2019) menunjukkan hasil bahwa pengetahuan keuangan tidak berpengaruh pada perilaku keuangan. Dengan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, sehingga pengetahuan keuangan menjadi variabel yang penting untuk diteliti kembali keterpengaruhannya terhadap perilaku keuangan.

Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang mempengaruhi perilakunya dan bagaimana seseorang menjalani kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Pulungan et al., 2018) Gaya hidup hedonis terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Membangun suatu gaya hidup yang diinginkan seseorang tentu memerlukan modal. Seperti seseorang yang senang dengan *fashion* kekinian akan berusaha untuk membeli *fashion* yang menurutnya dapat menggambarkan dirinya. Artinya gaya hidup sangat terikat dengan penghasilan, penghasilan akan menjadi

pendukung bagi seseorang untuk membangun gaya hidup yang diinginkannya. Dengan mengikuti gaya hidup tentu akan mempengaruhi perilaku keuangan. Gaya hidup tidak hanya didukung oleh penghasilan, gaya hidup juga tidak lepas dari apa yang dilihat seseorang. Keluarga, teman bahkan idola dapat menjadi inspirasi dalam menentukan gaya hidup. Penghasilan tetap ditambah insentif yang cukup besar berpeluang besar membawa perubahan terhadap gaya hidup para tenaga kesehatan. Menurut penelitian (B. A. Kurniawati, 2020) menunjukkan hasil secara parsial gaya hidup tidak mempengaruhi perilaku keuangan. Penelitian yang dilakukan (Utami & Marpaung, 2022) juga menunjukkan hasil bahwa gaya hidup tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Dengan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, gaya hidup menjadi variabel yang perlu diteliti kembali keterpengaruhannya terhadap perilaku keuangan.

Media sosial merupakan tempat seseorang bersosialisasi dan mengekspresikan diri serta berkomunikasi secara online. Dimasa pandemi, penggunaan media sosial meningkat karena pandemi mengharuskan setiap orang menjaga jarak dengan orang lain. Media sosial sendiri tidak terbatas ruang dan waktu, sehingga selama pandemi penggunaan media sosial pun meningkat. Peningkatan penggunaan media sosial karena pandemi Covid-19 ditunjukkan pada Gambar 1.1 dibawah ini.



**Gambar 1.1**  
**Tren Konsumsi Media di Indonesia**  
 Sumber : investor.co.id, 2020

Salah satu platform penelusuran konten (*content discovery*) di Asia bernama Dable, menerbitkan "Laporan Tren Konsumsi Media di Indonesia" (*Indonesia Media Consumption Trend Report*) yang menganalisis konsumsi konten media semenjak pandemi virus corona Covid-19 melanda Indonesia (Investor.id, 2020). Hasil analisis menunjukkan jumlah konsumsi konten meningkat 28% pada bulan Maret 2020. Hal ini disebabkan oleh belajar dan bekerja dari rumah yang diberlakukan semenjak kemunculan Covid-19 di Indonesia. Kajian terhadap konsumsi media dilakukan pada enam kategori yaitu Bisnis, Hiburan, Berita Umum, Berita, Regional, Olahraga. Kategori "Bisnis" tercatat meningkat hingga 62%, Hal ini terjadi seiring dengan anjloknya harga saham secara drastis akibat kekhawatiran tentang pandemi serta besarnya minat khalayak umum terhadap isu-isu ekonomi. Kemudian pada April, saat Covid-19 mulai menyebar di tingkat nasional, konsumsi konten pada kategori "Regional" memiliki laju peningkatan tertinggi kedua, yaitu 61% lebih tinggi dibandingkan Februari. Penggunaan media sosial terus meningkat sampai tahun 2021. Data *Social-Hootsuite* pada Januari 2021 mengungkapkan pengguna internet di Indonesia tumbuh 15,5 persen atau

sebesar 27 juta orang selama pandemi. Sementara pengguna media sosial aktif ikut tumbuh 6,3 persen atau 10 juta orang. Penggunaan media sosial saat ini tidak hanya sebagai hiburan saja, namun juga sebagai media belajar mengajar, bekerja sampai dengan berjualan. (Investor.id, 2020)

Dengan intensitas penggunaan yang meningkat secara signifikan, media sosial menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan. Penelitian yang dilakukan (Azaria, 2019) menemukan bahwa media sosial berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Hal ini disebabkan oleh media sosial yang menampilkan dan menyampaikan beragam informasi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang, dalam hal ini adalah keputusan keuangan. Seseorang dapat terinspirasi dari apa yang dia lihat di sosial media. Hal ini didukung oleh sistem *big data* pada sosial media itu sendiri. Jika kita perhatikan, ketika kita sering mencari atau memilih artikel maupun postingan tentang sesuatu, kucing contohnya, maka setiap kita akan membuka media sosial secara otomatis informasi yang diberikan adalah tentang kucing. Isi sosial media setiap orang pun berbeda sesuai minat mereka, dimana beranda sosial media mereka telah disesuaikan dengan apa yang sering mereka cari. Inilah kecanggihan teknologi saat ini yang semakin membuat penggunanya tidak bisa lepas dari sosial media. Menurut penelitian yang dilakukan (Riski & Sulistianingsih, 2020) hasil penelitian memperlihatkan terdapat pengaruh signifikan media sosial terhadap perilaku keuangan. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh (Wardani et al., 2021) menunjukkan hasil bahwa media sosial tidak berpengaruh pada pengelolaan keuangan. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan (Mustomi & Puspasari, 2020) dimana tidak ada pengaruh signifikan antara media sosial

terhadap perilaku konsumtif. Dengan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, sehingga media sosial menjadi variabel yang penting untuk diteliti kembali keterpengaruhannya terhadap perilaku keuangan.

Gaya hidup dan media sosial secara tidak langsung menjadi hal yang saling terhubung. Media sosial dapat mempengaruhi dan menjadi inspirasi seseorang dalam membangun gaya hidup yang diinginkannya. Tidak terbatasnya informasi yang ada pada media sosial mengharuskan manusia sebagai penggunanya harus dapat menanggapi informasi secara bijak. Dalam menanggapi arus media sosial yang terus meningkat sampai saat ini dibutuhkan kecerdasan emosional untuk mengelola informasi yang diterima agar bijak dalam mengambil keputusan khususnya dalam hal keuangan. Goleman (1998) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain (Azaria, 2019). Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai bagaimana seseorang mengatur perasaan dan emosinya terhadap sesuatu yang berpengaruh pada perilakunya, sehingga kecerdasan emosional dibutuhkan dalam mengatur perilaku keuangan seseorang. Penelitian yang dilakukan (Pulungan et al., 2018) mendapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Di sisi kontra, penelitian yang dilakukan (Afnita, 2018) menunjukkan hasil bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kinerja pengelolaan keuangan. Dengan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, sehingga kecerdasan emosional menjadi variabel yang penting untuk diteliti kembali keterpengaruhannya terhadap perilaku keuangan.



Tenaga kesehatan yang menangani Covid-19 di Buleleng diperkirakan akan mengalami perubahan perilaku keuangan. Selain karena penerimaan insentif Covid-19 yang cukup besar, Buleleng memiliki realisasi dana insentif yang sangat tinggi mencapai 94,69 %. Kepala Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Buleleng Gede Sugiarta Widiada mengatakan "Realisasi dana insentif untuk nakes di daerah kita trennya cukup bagus. Realisasinya tertinggi, jadi tidak ada masalah dan tetap kita lakukan proses pembayaran mengikuti regulasi," (Balipost.com, 2021). Realisasi dana insentif yang tinggi disebabkan oleh ketepatan waktu pemenuhan syarat administrasi oleh para tenaga kesehatan itu sendiri dan Dinas Kesehatan Buleleng yang disiplin dalam menyusun SPJ sehingga insentif dapat disalurkan tepat waktu. Hal ini juga didukung oleh data yang diperoleh di Dinas Kesehatan Buleleng, dimana realisasi dana insentif Covid-19 per tahun 2021 mencapai Rp. 16 Miliar.

Insentif Covid-19 yang diterima setiap bulannya merupakan jumlah diluar gaji, sehingga dengan adanya fenomena ini para tenaga kesehatan berkemungkinan mengalami perubahan perilaku keuangan yang cenderung konsumtif. Menurut salah satu tenaga kesehatan yang menangani Covid-19, ia membenarkan adanya pemberian insentif tersebut dan insentif yang ia terima sudah dapat digunakan, ia menerima insentif tersebut setiap bulannya selama pandemi masih berlangsung. Ia juga menuturkan, tidak semua tenaga kesehatan mendapatkan insentif tersebut, insentif hanya ditujukan bagi tenaga kesehatan yang berisiko terpapar Covid-19 paling tinggi yang artinya mereka yang menangani pasien Covid-19 secara langsung hal ini sesuai dengan apa yang diberitakan di berbagai media. Dengan jumlah insentif yang cukup besar ini ia

juga mengaku mengalami berbagai perubahan dalam perilaku keuangannya.

Tenaga kesehatan yang tidak berlatarbelakang pendidikan keuangan belum tentu memiliki pengetahuan keuangan yang rendah. Hal ini disebabkan oleh mudahnya akses informasi melalui media sosial saat ini, tidak menutup kemungkinan juga bagi mereka untuk mengkombinasikan pengetahuan kesehatan yang dimilikinya dalam mengelola keuangannya. Penerimaan insentif Covid-19 juga dapat mengubah gaya hidup mereka yang akan berpengaruh pada perilaku keuangannya.

Untuk mendukung penelitian, peneliti menggunakan *Grand Theory* yaitu *Theory of Planned Behavior* (TBP) yang relevan dengan masalah pada penelitian ini yaitu tentang perilaku keuangan. *Theory of Planned Behavior* (TBP) menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk oleh suatu niatan atau motivasi untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini motivasi atau niatan yang diperoleh dari pengetahuan keuangan, gaya hidup dan media sosial dapat mempengaruhi perilaku keuangan dimana kecerdasan emosional dapat mengendalikan perilaku tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, hasil observasi awal dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan yang memiliki hasil penelitian tidak konsisten, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perilaku keuangan tenaga kesehatan yang berkemungkinan mengalami perubahan akibat adanya insentif Covid-19. Peneliti juga merasa bahwa fenomena terkait Covid-19 merupakan topik yang masih hangat untuk diteliti karena pandemi Covid-19 sampai saat ini belum berakhir. Peneliti merumuskan judul penelitian “**Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Gaya hidup, Media Sosial dan Kecerdasan Emosional**

## **Terhadap Perilaku Keuangan (Studi pada Tenaga Kesehatan yang Menangani Covid-19 di Buleleng)”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, berikut ini adalah masalah-masalah yang teridentifikasi pada fenomena yang diangkat peneliti.

1. Peningkatan penghasilan yang diterima oleh tenaga kesehatan yang menangani Covid-19 di Buleleng karena adanya insentif Covid-19 dan realisasi penerimaan insentif Covid-19 di Buleleng yang sangat tinggi, sehingga terdapat peluang perilaku keuangan konsumtif meningkat.
2. Perilaku keuangan saat ini tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat penghasilan.
3. Pengetahuan keuangan tenaga kesehatan yang tidak berlatarbelakang pendidikan ekonomi yang memiliki kemungkinan rendah dan tinggi yang sama. Hal ini karena pengetahuan keuangan yang bisa diterima oleh semua orang melalui sumber informal.
4. Adanya indikasi perubahan gaya hidup konsumtif akibat penerimaan insentif Covid-19.
5. Peningkatan penggunaan media sosial semenjak Covid-19 yang dapat menjadi inspirasi dalam mengambil keputusan keuangan.
6. Kebutuhan akan kecerdasan emosional dalam mengendalikan perilaku keuangan tenaga kesehatan akibat gaya hidup dan media sosial.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian berfokus pada pengaruh pengetahuan keuangan, gaya hidup,

media sosial dan kecerdasan emosional terhadap perilaku keuangan. Penelitian dilakukan pada tenaga kesehatan yang menangani Covid-19 di Buleleng. Pembatasan masalah bertujuan agar penelitian berfokus pada beberapa pokok masalah yang sesuai dengan fenomena yang terjadi dan agar mencegah pembahasan yang terlalu luas.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah penelitian, berikut adalah rumusan masalah pada penelitian ini.

1. Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada tenaga kesehatan yang menangani Covid-19 di Buleleng?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada tenaga kesehatan yang menangani Covid-19 di Buleleng?
3. Apakah media sosial berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada tenaga kesehatan yang menangani Covid-19 di Buleleng?
4. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada tenaga kesehatan yang menangani Covid-19 di Buleleng?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan perumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan pada tenaga kesehatan yang menangani Covid-19 di Buleleng.
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan pada tenaga kesehatan yang menangani Covid-19 di Buleleng.
3. Untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap perilaku keuangan pada

tenaga kesehatan yang menangani Covid-19 di Buleleng.

4. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku keuangan pada tenaga kesehatan yang menangani Covid-19 di Buleleng.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah ilmu pengetahuan pada keilmuan akuntansi khususnya dibidang manajemen keuangan dan sebagai tambahan bukti keterpengaruhannya antara pengetahuan keuangan, gaya hidup, media sosial, dan kecerdasan emosional terhadap perilaku keuangan.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi masyarakat umum seperti apa perilaku keuangan para tenaga kesehatan yang dapat dijadikan pembelajaran maupun motivasi dalam melakukan perbaikan perilaku keuangan

- b. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap disiplin keuangan dan pentingnya pengetahuan keuangan agar insentif yang diterima dapat diarahkan pada perilaku keuangan yang lebih baik

- c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kedepannya bagi pemerintah dalam memberikan dan merumuskan

kebijakan insentif kepada para pekerja yang membantu kehidupan masyarakat luas.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber referensi dan penelitian yang relevan serta pedoman bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik sejenis.

